

## **Dampak Pengendalian Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat *Cashless***

Hesti Yuliasari<sup>1\*</sup>, Ika Sri Andriani<sup>2</sup>, Ma'wa Rimas Pawestri<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Malang

\*hesti.yuliasari.2104226@students.um.ac.id

### **Abstrak**

Dalam kegiatan ekonomi, kemajuan teknologi yang pesat seiring dengan kemajuan zaman ikut mempengaruhi kegiatan bisnis, khususnya dalam bertransaksi. Akses yang mudah dalam bertransaksi memicu masyarakat menjadi lebih konsumtif. Perilaku ini tidak berdasar pada kebutuhan yang harus dipenuhi tetapi berdasarkan kepada keinginan sesaat. Budaya konsumtif ini adalah dampak dari perubahan hidup masyarakat urban. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah pengendalian keuangan berpengaruh terhadap perilaku konsumtif masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian berdasarkan studi kasus. Hasil dari penelitian ini digunakan agar mengetahui bagaimana dampak pengendalian keuangan terhadap perilaku konsumtif masyarakat *cashless*.

**Kata Kunci:** Pengendalian Keuangan, Konsumtif, *Cashless*

### **Abstract**

*In economic activities, rapid technological advances along with the progress of the times have affected business activities, especially in transactions. Easy access to transactions triggers people to become more consumptive. This behavior is not based on needs that must be met but based on momentary desires. This consumptive culture is the impact of changes in urban life. The purpose of this study is to find out whether financial control influences people's consumptive behavior. The research method used is a qualitative approach and this research is included in the type of research based on case studies. The results of this study are used to find out how financial control impacts the consumer behavior of cashless society.*

**Keywords:** Financial Control, Consumptive, *Cashless*

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan perekonomian tidak terlepas dari peranan uang. Uang telah digunakan sejak bertahun-tahun yang lalu serta merupakan sesuatu yang umum diterima dalam pembayaran barang dan jasa (D.H. Robertson). Dengan kata lain, uang memiliki pengaruh yang besar dalam mendorong perekonomian. Belakangan ini, kemajuan teknologi juga telah mempengaruhi sistem pembayaran. Uang yang dulunya hanya berupa kertas dan logam saat ini telah berevolusi ke dalam bentuk digital. Dengan demikian, timbullah kecenderungan masyarakat untuk menggunakan uang elektronik atau *electronic money*, hal ini berdasarkan data dari Bank Indonesia yang menunjukkan total transaksi dompet digital Indonesia semester pertama di tahun 2019. Selain itu, perkembangan uang ini juga membawa perilaku konsumtif kepada masyarakat karena semakin mudahnya membayar transaksi hanya bermodalkan *smartphone* asalkan tersambung ke tabungan di bank yang telah dimiliki (Ramadan et al., 2016). Bisa disimpulkan perilaku konsumtif ini adalah dampak dari maraknya penggunaan uang elektronik. Oleh karena itu, untuk mengatasi kecenderungan perilaku konsumtif pada masyarakat diperlukan pengendalian keuangan.

Perilaku konsumtif memiliki arti bahwa tindakan yang dilakukan dalam memanfaatkan berbagai jenis barang yang adalah sebuah keinginan (Cahyana;1995). Keinginan terus menerus untuk membeli barang yang kadang bahkan tidak terlalu diperlukan, juga diperburuk dengan kemudahan dalam melakukan transaksi pembayaran. Fenomena ini memunculkan istilah masyarakat *cashless* seperti yang disebut dalam jurnal *How the future shaped the past: The case of the cashless society. Enterprises and Society*.

Masyarakat *cashless* sendiri adalah masyarakat yang dalam transaksi keuangan menggunakan *e-money* atau uang digital yang menyebabkan penggunaan uang tunai minim terjadi. Fenomena ini terlahir akibat dari *cashless* ekonomi, di mana teknologi telah berkembang pesat dan pemanfaatan uang fisik digeser oleh digitalisasi. Adanya perilaku konsumtif pada masyarakat *cashless* ini membutuhkan perhatian khusus supaya tidak berakhir buruk dan cara mengurangnya yaitu dengan pengendalian keuangan pada masyarakat.

Menurut Ernawati Ningsih (2018) Pengendalian keuangan merupakan salah satu cara dalam pengelolaan dana yang dimiliki dan dalam pengendaliannya disertai dengan rasa tanggung jawab, dengan pengendalian keuangan yang baik individu tidak akan terjebak pada perilaku yang mempunyai keinginan yang tak terbatas. Pengendalian keuangan juga tahap perencanaan keuangan diimplementasikan, yang kegiatannya berfungsi untuk menjaga dan mengendalikan alokasi biaya agar sesuai dengan anggaran yang sudah ditetapkan. Berdasarkan permasalahan tersebut, kami mengangkat topik “Dampak Pengendalian Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat *Cashless*”.

## KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syifa Nuril Auliya, Abdul Rahman, dan Danang Purwanto (2022) dengan judul *Fenomena Perilaku Konsumsi Menggunakan Pembayaran Cashless (Studi Kasus Masyarakat di Kabupaten Kendal)*, menyebutkan bahwa masyarakat di Kabupaten Kendal sudah banyak yang mengenal transaksi menggunakan uang elektronik. Banyak alasan mengapa transaksi *cashless* mampu berkembang, antara lain efisiensi waktu, biaya, serta kepraktisan dalam penggunaan. Namun, di balik itu semua, berkembangnya perilaku *cashless* menyebabkan adanya kebiasaan konsumtif, terutama ketika *e-commerce* mengadakan promo besar-besaran. Selain itu, di masyarakat Kabupaten Kendal, *cashless* menggambarkan simulacra, karena menjadi tren hidup baru yang dapat meninggikan status sosial penggunaannya.

Di penelitian yang dilakukan oleh Maulidya Neni Nurvita Sukma dan Clarashinta Canggih (2021) berjudul *Pengaruh Electronic Money, Gaya Hidup dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Konsumsi Islam*, menyatakan bahwa penggunaan uang elektronik cenderung mendorong seseorang untuk berperilaku konsumtif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Generasi Z serta Y dimana metode penelitiannya menggunakan deskripsi kuantitatif dengan menggunakan aplikasi SPSS. Hasil dari penelitian menyebutkan bahwa subjek (84%) mengakui bahwa adanya tren *cashless society* membuat mereka lebih konsumtif karena mereka sering pergi ke pusat perbelanjaan ataupun berselancar di berbagai *platform e-commerce* untuk membeli barang-barang yang mereka inginkan. Subjek (90%) mengungkapkan bahwa penggunaan uang elektronik lebih aman dan mudah. Namun, subjek (89,33%) menyatakan bahwa mereka tidak terlalu tertarik dengan diskon maupun *cashback* barang yang tidak dibutuhkan. Hal ini membuktikan bahwa pengendalian diri khususnya dalam hal keuangan sangat penting dalam membatasi perilaku konsumtif. Jangan lupakan gaya hidup yang juga menjadi salah satu faktor munculnya perilaku konsumtif.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dwi Rorin Mauludin Insana dan Ria Susanti Johan (2020) yang berjudul *Analisis Pengaruh Penggunaan Uang Elektronik Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Indraprasta PGRI*, menyebutkan bahwa penggunaan uang elektronik dapat meningkatkan perilaku konsumtif pada mahasiswa. Selain itu, penggunaan pembayaran *cashless* ini membuat pengeluaran untuk konsumsi mahasiswa juga semakin membengkak. Penyebab utamanya karena uang elektronik dalam penggunaannya cenderung mudah, praktis, dan cepat. Subjek terdiri dari mahasiswa laki-laki (19) dan perempuan (62). Hasil penelitian menuliskan bahwa penggunaan uang elektronik meningkatkan perilaku konsumtif (10,56%) sedangkan sisanya (89,44%) berasal dari kontribusi faktor-faktor lain.

Berdasarkan hasil kajian dari beberapa penelitian sebelumnya, persamaan dengan penelitian sekarang adalah untuk melihat fenomena perilaku masyarakat konsumtif dengan adanya metode pembayaran *cashless*. Perbedaan dari penelitian sekarang adalah pada penelitian sebelumnya peneliti melihat pengaruh uang elektronik, gaya hidup, dan pengendalian diri terhadap perilaku konsumsi pada Masyarakat di Kabupaten Kendal, Konsumsi Islam, dan Mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI sedangkan pada penelitian sekarang peneliti ingin melihat pengaruh pengendalian keuangan terhadap perilaku konsumtif masyarakat *cashless*.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana teknik pengumpulan datanya diperoleh dari beberapa sumber bacaan. Menurut Strauss dan Corbin (2007:1) yang dikutip oleh Farida (2014), penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (1992:21), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa bacaan, tulisan, maupun perilaku dari orang-orang yang diamati.

Menurut Moleong (2010) yang dikutip oleh Kusumastuti dan Khoiron, fungsi dan manfaat penelitian kualitatif antara lain sebagai upaya untuk pemahaman penelitian perilaku dan penelitian motivasional, untuk memahami isu-isu rumit suatu proses, situasi, dan kenyataan yang dihadapi seseorang, sebagai keperluan evaluasi, meneliti latar belakang fenomena yang tidak dapat diteliti dalam penelitian kuantitatif, dan masih banyak lagi.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses pada seseorang atau sekelompok individu. Kasus-kasus yang dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dimana peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data. Orientasi hasil dari penelitian kualitatif berupa deskripsi, interpretasi dan juga akan menemukan teori dasar baru yang nantinya dalam kehidupan memiliki dampak untuk mengatasi suatu masalah yang spesifik dan terfokus.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dikutip dari M. Richard dalam tulisannya di Bisnis.com, studi *Visa Consumer Payment Attitudes* menemukan bahwa pertumbuhan konsumen yang melek digital dan pergeseran cara pembayaran di kawasan Asia Tenggara semakin signifikan akibat pandemi. Menurut studi tersebut, pandemi Covid-19 menyebabkan perwujudan masyarakat nontunai (*cashless society*) di Indonesia menjadi empat tahun lebih awal daripada prediksi sebelumnya yaitu tahun 2030 menjadi tahun 2026. Hampir 6 dari 10 (59%) konsumen Indonesia memilih berbelanja di situs

perdagangan online dengan mayoritas transaksi *mobile e-commerce* yang terjadi melalui aplikasi sekitar 12 kali dalam sebulan. Perilaku berbelanja pun bergeser dimana 4 dari 10 konsumen memilih untuk mendukung usaha rumahan atau lokal. Sehingga saat berbelanja, layanan pesan antar ke rumah menjadi pilihan utama, dimana 9 dari 10 (88%) konsumen Indonesia memilih menggunakan layanan tersebut.

*Cashless Society* merupakan istilah yang digunakan Bank Indonesia (BI) untuk menggambarkan keadaan masyarakat yang melakukan transaksi tanpa menggunakan uang tunai (Abbas, 2017). Menurut (Business Novice, 2018), *Cashless Society* adalah konsep ekonomi untuk melakukan transaksi keuangan dengan format elektronik dibandingkan dengan penggunaan uang tunai. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku masyarakat dalam hal pembayaran.

Berdasarkan hasil studi "*The Next Cashless Society*" yang dilakukan Ipsos Indonesia di awal tahun 2020, menunjukkan adanya perubahan perilaku pembayaran masyarakat yang mulai beralih menuju *Cashless Society*. Dalam lima tahun terakhir, penggunaan uang elektronik di Indonesia mengalami kemajuan. Transaksi menggunakan uang elektronik pada tahun 2014 mencapai Rp 3,3 triliun. Pada tahun 2019 transaksinya semakin meningkat hingga Rp 16,9 triliun. Sedangkan untuk Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK), jumlah kartu ATM/Debit yang beredar pada tahun 2014 mencapai 112,9 juta kartu. Pada tahun 2019 bertambah mencapai 174,4 juta kartu.

Dari hasil pemaparan data di atas maka perilaku konsumtif masyarakat Indonesia menjadi lebih besar kemungkinan terjadi. Selain kemudahan dalam pembayaran, perilaku konsumtif dapat terjadi karena beberapa faktor, di antaranya:

1. Faktor Budaya. Faktor ini merupakan hal yang sangat penting dalam perilaku pembelian karena budaya merupakan hal yang paling dasar dalam menentukan keinginan dan perilaku individu.
2. Faktor Sosial. Dalam faktor ini terdapat beberapa aspek yang dapat mempengaruhi perilaku konsumtif seseorang, seperti apakah individu yang bersangkutan termasuk dalam sebuah kelompok yang memiliki pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap atau perilaku orang tersebut, kemudian keluarga yang merupakan orang terdekat dan menjadi kelompok acuan primer yang paling berpengaruh dalam diri individu, dan peran serta status sosial yang diharapkan dilakukan seseorang.
3. Faktor Pribadi. Karakteristik dalam diri seseorang sangat mempengaruhi pola perilaku konsumtifnya, beberapa karakteristik tersebut antara lain:
  - a. Usia dan siklus kehidupan
  - b. Pekerjaan dan lingkungan ekonomi
  - c. Gaya hidup
  - d. Kepribadian dan konsep diri
4. Faktor Psikologis. Pemilihan membeli seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor psikologis utama yaitu:
  - a. Motivasi yang muncul karena adanya kebutuhan yang dirasakan oleh individu. Kebutuhan ini muncul sehingga mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang dapat memenuhi kebutuhan itu.
  - b. Sikap konsumen terkait dengan konsep dalam keputusan terhadap barang yang akan dibeli. apakah barang yang akan dibeli berdasarkan hal yang disukai atau berdasarkan manfaat dari barang tersebut.

- c. Persepsi konsumen untuk memilih, mengatur, menerjemahkan informasi untuk menciptakan gambaran dari barang yang akan ia beli.

Irmasari (2010) mengatakan bahwa perilaku konsumtif akan menimbulkan dampak negatif, terutama bagi remaja. Dampak negatifnya antara lain kecemburuan sosial, mengurangi kesempatan untuk menabung, dan cenderung tidak memikirkan kebutuhan yang akan datang. Selain itu, Suyasa dan Fransisca (2005) juga menyatakan bahwa dampak negatif yang muncul dari perilaku konsumtif adalah dapat menyebabkan kecemasan. Hal tersebut dikarenakan individu selalu merasa bahwa ada tuntutan untuk membeli barang yang diinginkannya.

Perilaku konsumtif bukan tidak mungkin untuk dicegah, paling tidak bisa dibatasi. Hal yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan pengendalian keuangan. Cara mengendalikan keuangan setiap orang tentu saja tidak bisa disamakan. Namun, ada beberapa cara yang mungkin bisa dijadikan referensi untuk dijadikan bagian dari pengendalian keuangan, caranya antara lain:

1. Membuat daftar prioritas kebutuhan

Setiap orang memiliki kebutuhan yang berbeda. Dengan membuat daftar prioritas, bisa diketahui maka benda-benda yang termasuk kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Uang atau gaji yang dimiliki bisa disalurkan untuk membeli kebutuhan primer dan sekunder terlebih dahulu sebelum membeli kebutuhan tersier sehingga tidak akan terjadi pemborosan. Selain itu, ada satu cara yang juga bisa digunakan yaitu rumus 50-30-20. Dana 50% digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, 30% untuk menabung, dan 20% untuk membeli barang-barang yang diinginkan.

2. Menggunakan aplikasi pengatur keuangan

Kemajuan teknologi membawa banyak perubahan di setiap aspek kehidupan, salah satunya dalam bidang keuangan. Memanfaatkan kecanggihan teknologi berupa aplikasi pengatur keuangan, seseorang bisa mengatur keuangan dengan cara yang lebih efisien dan mudah. Biasanya di aplikasi seperti ini, seseorang diminta untuk memasukkan angka ke *list-list* yang sudah dibuat sebelumnya dan aplikasi yang akan mengkalkulasinya.

3. Membiasakan diri mengalihkan dana untuk investasi

Maraknya *cashless society* diikuti dengan populernya investasi di kalangan masyarakat. Banyaknya masyarakat yang ikut dalam tren ini menunjukkan bahwa investasi dipandang mampu mengurangi perilaku konsumtif karena dana yang semula digunakan untuk membeli barang-barang tersier dialokasikan untuk membeli saham. Selain digunakan sebagai mengurangi kebiasaan konsumtif, investasi dinilai lebih menguntungkan dari sisi keuangan.

Fattah et. al dalam Yudasella dan Krisnawati (2019:677), menyatakan bahwa peningkatan literasi keuangan akan mampu menurunkan perilaku konsumtif. Literasi keuangan akan membuat seseorang memiliki pengelolaan keuangan yang baik, dan secara otomatis akan mempengaruhi perilaku konsumtif. Sebab, seseorang dengan literasi keuangan yang tinggi akan menjadi konsumen yang cerdas, membeli sesuatu sesuai dengan kebutuhannya dan cenderung menggunakan uang untuk mempersiapkan kehidupan di masa mendatang.

Ketika kita mampu mengendalikan keuangan, maka akan memberikan dampak yang baik bagi keuangan kita, antara lain :

1. Akan memberikan gambaran riil keuangan kita dalam kehidupan sehari-hari.
2. Meningkatkan efektivitas arus keuangan, baik dalam perolehan maupun pengeluaran.
3. Mengendalikan keuangan dengan mencegah utang berlebih.
4. Membuat setiap keputusan keuangan lebih terarah dan tercapainya tujuan ekonomi yang telah direncanakan.

5. Dapat mengantisipasi adanya risiko keuangan yang tidak terduga di masa mendatang.

Perilaku konsumtif terjadi karena beberapa faktor, di antaranya ada faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi, dan faktor psikologis. Perilaku konsumtif ini memberikan dampak yang buruk, seperti adanya kecemburuan sosial, mengurangi kesempatan untuk menabung, serta cenderung tidak mampu menyiapkan kebutuhan yang akan datang. Akan tetapi, perilaku konsumtif bukan tidak mungkin untuk dicegah, paling tidak bisa dibatasi. Salah satu cara yang bisa dilakukan yaitu dengan melakukan pengendalian keuangan sehingga pengeluaran tidak melebihi pendapatan.

## SIMPULAN

Masyarakat *cashless* merupakan masyarakat yang memanfaatkan kemajuan digital dalam hal pembayaran, mereka menggunakan transaksi keuangan digital daripada uang tunai. Kemudahan dalam hal transaksi ini membuat masyarakat menjadi lebih konsumtif karena mereka tidak perlu lagi khawatir dalam proses pembayaran jika hendak melakukan pembelian barang dalam jumlah yang besar. Perilaku konsumtif ini terlihat dari beberapa data penelitian yang menyajikan bahwa setiap tahun pengguna uang elektronik semakin bertambah.

Hal ini tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung perilaku konsumtif seperti faktor kebudayaan, sosial dan masyarakat, serta faktor dalam diri individu. Selain itu perilaku konsumtif juga dipengaruhi oleh literasi keuangan dari individu itu sendiri. Perilaku konsumtif akan memberikan dampak negatif jika tidak bisa mengatasinya. Salah satu cara untuk mengatasi perilaku konsumtif itu adalah dengan melakukan pengendalian terhadap keuangan.

Dengan melakukan pengendalian keuangan maka seseorang akan dapat mengendalikan perilaku konsumtifnya. Pengaruh yang signifikan dari adanya pengendalian keuangan ini diantaranya dapat mencegah pengeluaran keuangan untuk hal yang tidak diperlukan, dapat membuat keputusan yang lebih efektif untuk kebutuhan yang lebih mendesak, serta mencegah adanya krisis keuangan di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, D., Kurnadi, E. & Apriyani, N. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, Vol. 5 No. 1: <https://ejournal.kompetif.com/index.php/akuntansikompetif/article/view/817/579> (Diakses 27 Mei 2022)
- Anonim. (2014). *Pengendalian Keuangan*: <https://pusattesis.com/pengendalian-keuangan/> (Diakses 25 Mei 2022)
- Anonim. *Memahami Istilah Pengendalian Keuangan Beserta 6 Tahapannya.*: <https://bimbimo.com/keuangan/memahami-istilah-pengendalian-keuangan-beserta-6-tahapannya/#:~:text=Pengendalian%20keuangan%20adalah%20sebuah%20kegiatan,bunuh%20sistem%20yang%20lebih%20kompleks> (Diakses 25 Mei 2022)
- Auliya, N. S., Rahman, A., & Purwanto, D. (2022). Fenomena Perilaku Konsumsi Menggunakan Pembayaran Cashless (Studi Kasus Masyarakat di Kabupaten Kendal). *Sosio e-kons*, Vol. 14 No. 3: [https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/sosio\\_ekons/article/view/11924/4707](https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/sosio_ekons/article/view/11924/4707) (Diakses 25 Mei 2022)
- Batiz-Lazo, B., Haigh, T., & Stearns, D. L. (2014). *How the future shaped the past: The case of the cashless society. Enterprises and Society*. <https://doi.org/10.1093/es/kht024> (Diakses 14 Oktober 2022)

- Bisyriani, A. (2020). Pengaruh Transaksi Cashless dan Minat Beli Terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat Kota Pare. *Masters Thesis, IAIN Parepare*: <http://repository.iainpare.ac.id/2126/1/18.0224.002.pdf> (Diakses pada 25 Mei 2022)
- Insana, M. R. D. & Johan, S. R. (2020). Analisis Pengaruh Penggunaan Uang Elektronik Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Indraprasta PGRI. *JABE: Journal of Applied Business and Economic*, Vol. 7, No. 2: <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/JABE/article/view/7822/3697> (Diakses 27 Mei 2022)
- Kusumastuti, A. & Khoiron, A.M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*: <http://lib.unnes.ac.id/40372/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif.pdf> (Diakses pada 25 Mei 2022)
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*: <http://lppm.univetbantara.ac.id/data/materi/Buku.pdf> (Diakses pada 25 Mei 2022)
- Purnama, Y. (2021). *Tren Cashless Society dan Cara Atur Keuangan yang Bisa Dilakukan*: <https://kabarsiger.com/read/tren-cashless-society-dan-cara-atu-keuangan-yang-bisa-dilakukan> (Diakses pada 25 Mei 2022)
- Richard, M. (2021). *Masyarakat Indonesia Lebih Doyan Transaksi NonTunai. Jumlahnya Tertinggi di Asean!*. *Bisnis.com*: <https://finansial.bisnis.com/read/20210224/90/1360517/masyarakat-indonesia-lebih-doyan-transaksi-nontunai-jumlahnya-tertinggi-di-asean> (Diakses pada 25 Mei 2022)
- Sukma, N. M. & Canggih, C. (2021). Pengaruh Electronic Money, Gaya Hidup dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Konsumsi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 7, No. 1: <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/1570/1035> (Diakses 24 Mei 2022)